Abdimas Langkanae

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Penguatan Komunikasi Instruksional Lintas Budaya bagi Guru Bahasa Jerman di Sulawesi Selatan melalui Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran

Misnawaty Usman[1], Himala Praptami Adys[2], Himaya Praptani Adys[3], Ernawati[4], Laelah Azizah[5]

[12345]Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

[1]misnawaty.usman@unm.ac.id, [2]himalapraptamiadys@unm.ac.id, [3]himaya.praptani@unm.ac.id, [4]ernawati@unm.ac.id, [5]laelah.azizah@unm.ac.id

Artikel Info

Kata kunci:
komunikasi instruksional; kompetensi interkultural; bahasa Jerman; budaya lokal; Sulawesi Selatan

Copyright © 2026 The Author(s)

Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Angket analisis kebutuhan dan telaah buku teks di sekolah peserta menunjukkan bahwa pembelajaran budaya di kelas bahasa Jerman masih didominasi topik budaya Jerman dan jarang dihubungkan dengan budaya siswa; 83,3% guru menyatakan jarang atau tidak pernah menggunakan budaya lokal sebagai bahan ajar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat komunikasi instruksional lintas budaya guru bahasa Jerman melalui integrasi budaya lokal Sulawesi Selatan. Kegiatan melibatkan 18 guru anggota MGMP Bahasa Jerman Sulawesi Selatan melalui lima tahap, yaitu analisis kebutuhan, lokakarya strategi komunikasi instruksional interkultural, penyusunan bahan ajar, uji coba di enam kelas dengan 180 siswa, serta evaluasi dan refleksi. Rata-rata skor angket penilaian diri kompetensi interkultural guru meningkat dari 3,10 menjadi 3,83 pada skala 1–5 (uji Wilcoxon, $p < 0{,}001$), dengan kenaikan terbesar pada dimensi menafsirkan dan menghubungkan budaya, sedangkan kesadaran budaya kritis tetap menjadi dimensi terendah. Enam paket bahan ajar yang dihasilkan memperoleh rata-rata skor 3,40 pada skala 1–4; empat paket berkategori sangat baik dan dua paket berkategori baik. Refleksi guru memberi indikasi awal bahwa tugas berbahasa Jerman bermuatan budaya lokal dapat mendorong siswa mengenal kembali budaya daerahnya. Karena rancangan sebelum–sesudah tanpa kelompok pembanding dan skor kompetensi berasal dari penilaian diri, hasil ini menunjukkan perubahan positif pada peserta yang dievaluasi, belum hubungan sebab-akibat. Luaran kegiatan berupa kumpulan bahan ajar bahasa Jerman bermuatan budaya lokal dan panduan strategi komunikasi interkultural untuk guru.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa asing tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran budaya. Dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing (*Deutsch als Fremdsprache*, DaF), aspek budaya dikenal dengan istilah *Landeskunde*, yaitu pembelajaran tentang kehidupan, kebiasaan, dan nilai masyarakat di negara-negara berbahasa Jerman (Rösler, 2012). Pada sekolah-sekolah tempat guru peserta

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

kegiatan ini mengajar, angket analisis kebutuhan dan telaah buku teks menunjukkan bahwa topik *Landeskunde* umumnya disajikan sebagai informasi tentang budaya Jerman dan jarang dihubungkan dengan budaya siswa (rincian data disajikan pada paragraf kelima). Kondisi ini berpotensi membuat siswa lebih akrab dengan Oktoberfest atau *Brezel* daripada dengan cara menjelaskan Coto Makassar atau upacara adat di daerahnya dalam bahasa Jerman.

Perkembangan didaktik DaF menunjukkan pergeseran dari pendekatan *Landeskunde* yang bersifat faktual menuju pendekatan interkultural. Dalam pendekatan ini, pembelajaran budaya tidak berhenti pada penyampaian fakta, tetapi mengajak siswa membandingkan budaya sendiri (*das Eigene*) dengan budaya lain (*das Fremde*), menafsirkan perbedaan, dan merefleksikan cara pandangnya sendiri (Rösler, 2012). Gagasan ini sejalan dengan model kompetensi komunikatif interkultural Byram (1997) yang mencakup lima dimensi, yaitu sikap terbuka dan ingin tahu (*savoir être*), pengetahuan tentang budaya sendiri dan budaya lain (*savoirs*), keterampilan menafsirkan dan menghubungkan (*savoir comprendre*), keterampilan menemukan dan berinteraksi (*savoir apprendre/faire*), serta kesadaran budaya kritis (*savoir s'engager*). Dalam kerangka ini, pembelajar bahasa diposisikan sebagai *intercultural speaker*, yaitu penutur yang mampu menjadi perantara antara dua budaya, bukan peniru penutur asli (Byram et al., 2002). Kramsch (1993) menyebut ruang pertemuan ini sebagai *third place*, tempat pembelajar membangun pemahaman baru di antara budaya asal dan budaya sasaran. *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) juga menegaskan pentingnya mediasi, termasuk mediasi budaya, sebagai bagian dari kemampuan berbahasa (Council of Europe, 2020).

Peran guru dalam proses tersebut sangat ditentukan oleh cara guru berkomunikasi di kelas. Komunikasi instruksional yang jelas membantu siswa memahami tugas dan tujuan belajar (Chesebro & McCroskey, 2001), sedangkan dalam konteks lintas budaya guru juga perlu menyadari bahwa makna perilaku komunikasi dapat berbeda antarbudaya (McCroskey et al., 1996). Dengan demikian, guru bahasa Jerman tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjembatani dua sistem budaya melalui instruksi, pertanyaan, dan umpan balik yang dirancang secara sadar.

Sulawesi Selatan memiliki kekayaan budaya yang potensial menjadi bahan perbandingan budaya, tetapi budaya tersebut tidak seragam. Tradisi Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja memiliki bahasa, adat, dan arsitektur yang berbeda (Pelras, 1996; Waterson, 1990). Dalam masyarakat Bugis dan Makassar dikenal nilai *siri'*, yaitu harga diri dan rasa malu, yang berpasangan dengan *pesse* dalam bahasa Bugis atau *pacce* dalam bahasa Makassar, yaitu rasa solidaritas dan empati terhadap sesama (Pelras, 1996; Mattulada, 1985). Prinsip *sipakatau* (saling memanusiakan), *sipakalebbi* (saling menghormati), dan *sipakainge'* (saling mengingatkan) juga kerap dirujuk sebagai pedoman interaksi sosial masyarakat Bugis (Rahim, 2011). Selain nilai, budaya lokal hadir dalam makanan, rumah adat,

pakaian adat, upacara pernikahan seperti *mappacci* (Pelras, 1996), dan tata krama bertamu. Membicarakan budaya ini dalam bahasa Jerman berpotensi melatih kemampuan berbahasa sekaligus menumbuhkan perhatian siswa terhadap budayanya sendiri.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dimanfaatkan. Angket analisis kebutuhan yang diisi oleh 18 guru menunjukkan bahwa 15 guru (83,3%) jarang atau tidak pernah menggunakan budaya lokal sebagai bahan pembelajaran dan 13 guru (72,2%) belum yakin cara menjelaskan istilah budaya lokal dalam bahasa Jerman. Telaah terhadap dua buku teks bahasa Jerman kelas X dan XI yang digunakan di sekolah peserta menunjukkan bahwa dari 24 topik budaya, hanya 2 topik (8,3%) yang memuat atau mengaitkan budaya lokal Indonesia. Dalam diskusi awal dengan pengurus MGMP, guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran umumnya mengikuti urutan buku teks, sehingga pembelajaran budaya di kelas mereka didominasi oleh budaya Jerman.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian dari Universitas Negeri Makassar menyelenggarakan kegiatan penguatan komunikasi instruksional lintas budaya bagi guru bahasa Jerman di Sulawesi Selatan. Kegiatan ini bertujuan (1) meningkatkan kompetensi interkultural guru; (2) membekali guru dengan strategi komunikasi instruksional yang menjembatani budaya lokal dan budaya Jerman; dan (3) menghasilkan bahan ajar bahasa Jerman bermuatan budaya lokal yang siap digunakan. Selain berkontribusi pada mutu pembelajaran bahasa Jerman, kegiatan ini berpotensi mendukung pengenalan kembali bahasa dan budaya lokal Sulawesi Selatan melalui ruang kelas bahasa asing.

Metode

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan desain evaluasi sebelum–sesudah pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu analisis kebutuhan, lokakarya, penyusunan bahan ajar, uji coba di kelas, serta evaluasi dan refleksi.

A. Mitra dan Peserta Kegiatan

Mitra kegiatan ini adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jerman Sulawesi Selatan. Peserta berjumlah 18 guru bahasa Jerman dari 15 SMA/SMK/MA di Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kabupaten Bone, Kota Parepare, dan Kota Palopo. Peserta dipilih melalui undangan terbuka kepada anggota MGMP; seluruh guru yang mendaftar dan bersedia mengikuti seluruh tahapan diikutsertakan. Pengalaman mengajar peserta berkisar antara 5 dan 10 tahun. Sebanyak 7 peserta pernah mengikuti pelatihan dari lembaga kebudayaan Jerman.

Uji coba dilaksanakan di enam kelas, yaitu satu kelas untuk setiap kelompok penyusun bahan ajar. Jumlah siswa pada setiap kelas adalah 28, 31, 30, 32, 29, dan 30 orang, sehingga seluruhnya berjumlah 180 siswa. Guru uji coba dipilih oleh

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

masing-masing kelompok berdasarkan kesesuaian jadwal mengajar dengan tema paket dan kesediaan kelasnya direkam. Perekaman dilakukan setelah memperoleh izin kepala sekolah dan persetujuan guru serta pemberitahuan kepada siswa dan orang tua. Kutipan instruksi dan refleksi guru dalam artikel ini digunakan dengan persetujuan tertulis dan diberi kode tanpa nama.

Tim pelaksana terdiri atas empat dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Makassar dan tiga mahasiswa yang membantu dokumentasi, pengumpulan data, dan penyuntingan bahan ajar. Untuk memastikan ketepatan muatan budaya lokal, tim melibatkan seorang narasumber budaya, yaitu seorang budayawan Bugis-Makassar yang juga dosen antropologi. Narasumber terlibat pada dua tahap: menyampaikan materi tentang nilai dan tradisi Sulawesi Selatan dalam lokakarya, serta memeriksa ketepatan istilah, deskripsi, dan konteks budaya pada draf keenam paket bahan ajar sebelum uji coba menggunakan daftar periksa. Masukan narasumber dicatat dan dijadikan dasar revisi bahan ajar.

B. Waktu dan Tempat

Rangkaian kegiatan berlangsung dari 15 Juli hingga 9 September 2026. Lokakarya dilaksanakan selama satu hari pada 10 Agustus 2026 di Kampus UNM Gunungsari, Makassar. Penyusunan bahan ajar dimulai secara tatap muka pada 11 Agustus 2026 dan dilanjutkan secara daring selama dua minggu (12–25 Agustus 2026). Uji coba berlangsung selama tiga minggu (18 Agustus–5 September 2026) di sekolah peserta. Karena jadwal kelas berbeda, sebagian uji coba dimulai sebelum seluruh paket selesai direvisi, sehingga tahap penyusunan dan uji coba berlangsung tumpang tindih. Evaluasi dan refleksi dilaksanakan pada 9 September 2026 di Kampus UNM. Tanggal setiap tahap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Analisis kebutuhan dan identifikasi materi budaya lokal	15 Juli 2026	Daring dan sekolah mitra
2	Lokakarya strategi komunikasi instruksional interkultural	10 Agustus 2026 (1 hari)	Kampus UNM Gunungsari
3	Penyusunan bahan ajar dan skenario pembelajaran	11 Agustus 2026 (tatap muka) dan 12–25 Agustus 2026 (daring)	Kampus UNM dan daring
4	Uji coba di kelas	18 Agustus–5 September 2026 (3 minggu)	Enam sekolah peserta
5	Evaluasi dan refleksi	9 September 2026	Kampus UNM Gunungsari

Tahap 3 dan 4 berlangsung tumpang tindih karena jadwal kelas setiap sekolah berbeda.

C. Tahapan Kegiatan

1. Analisis kebutuhan dan identifikasi materi budaya lokal

Peserta mengisi angket analisis kebutuhan yang terdiri atas 14 butir tertutup dengan pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah serta 2 pertanyaan terbuka tentang topik budaya yang dianggap menarik bagi siswa. Persentase dihitung dari jumlah guru yang memilih kategori tertentu dibagi seluruh responden (n = 18); misalnya, kategori jarang atau tidak pernah dipilih oleh 15 dari 18 guru (83,3%). Tim juga menelaah dua buku teks bahasa Jerman kelas X dan XI yang digunakan di sekolah peserta. Setiap topik budaya dalam buku dicatat, lalu digolongkan sebagai memuat budaya lokal apabila kriteria, misalnya menyebut budaya Indonesia atau daerah, atau meminta siswa menghubungkan topik dengan budayanya sendiri. Bersama peserta, tim kemudian mengidentifikasi materi budaya lokal yang potensial, seperti kuliner, upacara adat, tata krama, rumah adat, pakaian adat, dan nilai sosial. Pada tahap ini peserta juga mengisi angket kompetensi interkultural sebagai data awal.

2. Lokakarya strategi komunikasi instruksional interkultural

Lokakarya membahas (a) konsep kompetensi interkultural dan pendekatan interkultural dalam DaF; (b) nilai dan tradisi Sulawesi Selatan sebagai bahan perbandingan budaya, yang disampaikan oleh narasumber budaya; dan (c) strategi komunikasi instruksional yang menjembatani dua budaya. Strategi yang dilatihkan dirangkum dalam pola empat langkah yang dirancang tim dengan mengadaptasi proses *noticing*, *comparing*, *reflecting*, dan *interacting* dalam pembelajaran bahasa interkultural (Liddicoat & Scarino, 2013), yaitu (1) mengaktifkan pengetahuan siswa tentang budaya sendiri, (2) menghadirkan budaya Jerman melalui teks, gambar, atau video, (3) membandingkan persamaan dan perbedaan dengan bantuan instruksi dan kosakata yang jelas, dan (4) merefleksikan alasan di balik perbedaan tersebut. Peserta juga berlatih merumuskan instruksi, pertanyaan pemantik, dan umpan balik yang menghindari stereotip.

3. Penyusunan bahan ajar dan skenario pembelajaran

Peserta dibagi menjadi enam kelompok, masing-masing menyusun satu paket bahan ajar untuk level A1–A2 yang membandingkan budaya lokal dan budaya Jerman. Penetapan level mengacu pada deskriptor skala global dan deskriptor kegiatan komunikatif CEFR untuk level A1 dan A2 (Council of Europe, 2020), misalnya kemampuan memahami dan menggunakan ungkapan sehari-hari serta mendeskripsikan hal-hal sederhana tentang latar belakang dan lingkungan sekitar. Kesesuaian teks dan tugas dengan deskriptor tersebut diperiksa melalui aspek kesesuaian level pada rubrik penilaian. Setiap paket berisi teks atau media, daftar kosakata, aktivitas komunikatif, instruksi tugas, dan skenario pembelajaran; sumber teks, gambar, dan video yang diadaptasi dicatat pada setiap paket. Penyusunan

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

dimulai secara tatap muka dan dilanjutkan secara daring dengan pendampingan tim, lalu draf paket diperiksa oleh narasumber budaya sebelum uji coba.

4. Uji coba di kelas

Satu guru dari setiap kelompok menguji coba paket bahan ajarnya di kelas masing-masing. Tim mengamati pelaksanaan dan merekam audio instruksi guru. Rekaman ditranskripsi secara verbatim oleh dua anggota tim, lalu diperiksa ulang dengan mendengarkan rekaman sebelum dianalisis.

5. Evaluasi dan refleksi

Peserta mengisi kembali angket kompetensi interkultural dan lembar refleksi. Hasil uji coba dibahas dalam pertemuan bersama untuk merevisi bahan ajar sebelum dihimpun menjadi kumpulan bahan ajar.

D. Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen evaluasi yang digunakan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Evaluasi Kegiatan

Instrumen	Aspek yang Diukur	Bentuk	Waktu Pemberian
Angket penilaian diri kompetensi interkultural guru	Lima dimensi kompetensi interkultural (kerangka Byram, 1997)	Skala Likert 1–5, 25 butir (5 butir per dimensi)	Awal dan akhir kegiatan
Rubrik penilaian bahan ajar	Kesesuaian level, akurasi bahasa, muatan budaya lokal, perbandingan interkultural, kejelasan instruksi, aktivitas komunikatif	Skala 1–4, enam aspek berbobot sama	Setelah penyusunan bahan ajar
Lembar refleksi	Pengalaman, perubahan cara pandang, kendala, dan respons siswa	Pertanyaan terbuka	Akhir kegiatan
Rekaman instruksi guru	Unsur instruksi dan cara guru menghadirkan perbandingan budaya	Rekaman audio dan transkrip	Saat uji coba

Model Byram (1997) digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menyusun dimensi angket, bukan sebagai sumber butir siap pakai. Butir angket disusun oleh tim berdasarkan uraian setiap dimensi, kemudian ditelaah oleh dua dosen ahli pendidikan bahasa Jerman untuk validitas isi; reliabilitas konsistensi internal pada data penelitian ini adalah Cronbach's $\alpha = 0{,}87$ pada pengukuran awal dan 0,89 pada pengukuran akhir. Skor setiap guru pada setiap dimensi adalah rerata butir dalam dimensi tersebut, sedangkan skor total adalah rerata kelima dimensi dengan bobot sama.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Perbedaan skor total sebelum dan sesudah kegiatan dianalisis dengan uji peringkat bertanda Wilcoxon pada 18 pasangan skor guru. Uji ini dipilih karena skor berasal dari skala Likert yang bersifat ordinal, diukur dua kali pada guru yang sama sehingga datanya berpasangan, dan jumlah pasangan kecil sehingga asumsi normalitas distribusi selisih sulit dipastikan (uji Shapiro–Wilk pada selisih: $p = 0{,}042$). Selisih nol dikeluarkan dari perhitungan peringkat, dan selisih yang bernilai sama diberi peringkat rata-rata. Nilai p dihitung dengan pendekatan normal (asimtotik). Selain rerata, dilaporkan median dan rentang antarkuartil (RAK) serta ukuran efek $r = |Z|/\sqrt{n}$.

Skor rubrik bahan ajar dihitung per aspek dan per produk dengan kategori kurang (1,00–1,75), cukup (1,76–2,50), baik (2,51–3,25), dan sangat baik (3,26–4,00). Setiap aspek berbobot sama. Dua penilai dari tim menilai setiap paket secara terpisah; perbedaan skor dibahas hingga diperoleh skor kesepakatan, dan skor kesepakatan inilah yang dilaporkan. Skor produk merupakan rerata enam aspek, sedangkan skor aspek merupakan rerata enam produk.

Jawaban lembar refleksi dikode secara induktif oleh dua anggota tim ke dalam kategori tema; satu guru dapat masuk ke lebih dari satu kategori, sehingga jumlah persentase antarkategori dapat melebihi 100%. Transkrip rekaman uji coba dianalisis untuk mengidentifikasi unsur instruksi (batas waktu, target tugas, kosakata bantu, dan perintah perbandingan budaya) serta pola generalisasi budaya. Kode G-01 sampai G-18 menunjukkan guru peserta berdasarkan urutan daftar hadir.

E. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan ditetapkan sebelum evaluasi dilakukan, berdasarkan tujuan kegiatan dan disepakati bersama pengurus MGMP. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila (1) terdapat peningkatan rata-rata skor angket kompetensi interkultural guru; (2) minimal 80% paket, yaitu sedikitnya lima dari enam paket, mencapai kategori baik atau sangat baik; dan (3) uji coba terlaksana di sekurang-kurangnya enam kelas.

Hasil

Hasil dan pembahasan disajikan dalam tujuh subbagian, yaitu (A) pelaksanaan kegiatan, (B) produk bahan ajar, (C) panduan strategi komunikasi interkultural, (D) perubahan skor angket kompetensi interkultural guru, (E) contoh instruksi guru dan refleksi, (F) pembahasan, serta (G) faktor pendukung, penghambat, dan keterbatasan.

A. Pelaksanaan Kegiatan

Seluruh tahapan terlaksana sesuai jadwal pada Tabel 1. Angket analisis kebutuhan diisi oleh 18 guru, dengan temuan utama sebagaimana dipaparkan pada pendahuluan; seluruh guru juga menyatakan tertarik mengembangkan bahan ajar

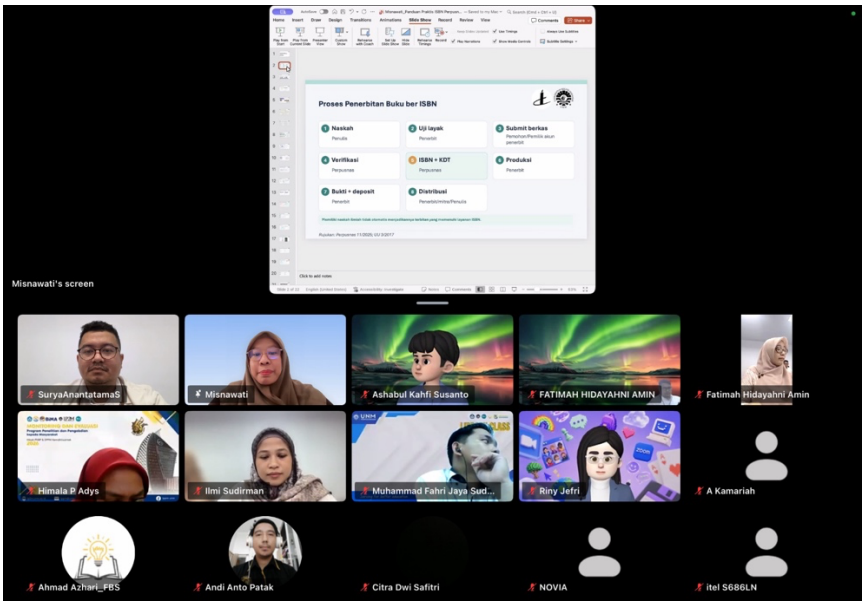
ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

bermuatan budaya lokal. Topik yang paling banyak dipilih adalah kuliner, upacara adat, dan tata krama.

Lokakarya diikuti oleh seluruh peserta selama satu hari. Sesi yang paling banyak memicu diskusi adalah latihan merumuskan pertanyaan perbandingan budaya. Peserta menyadari bahwa pertanyaan seperti “Mengapa orang Jerman tidak sopan?” dapat menanamkan stereotip, sedangkan pertanyaan seperti “Bagaimana cara orang di Jerman dan di daerah kita menunjukkan rasa hormat?” membuka ruang perbandingan yang lebih adil. Penyusunan bahan ajar berlangsung satu hari tatap muka dan dua minggu pendampingan daring. Uji coba terlaksana di enam kelas selama tiga minggu, sehingga indikator keberhasilan ketiga terpenuhi.



Gambar 1. Lokakarya Strategi Komunikasi Instruksional Interkultural (Sumber: dokumentasi tim, 2026)



Gambar 2. Peserta Menyusun Bahan Ajar dalam Kelompok (Sumber: dokumentasi tim, 2026)

B. Produk Bahan Ajar

Kegiatan menghasilkan enam paket bahan ajar untuk level A1–A2 yang memasangkan topik budaya lokal dengan topik *Landeskunde*. Setiap paket memuat teks atau media, kosakata, aktivitas komunikatif, instruksi tugas, dan skenario pembelajaran. Judul paket, kelompok penyusun, contoh halaman, dan sumber teks, gambar, serta video yang diadaptasi dicantumkan pada Lampiran 1. Ringkasan paket disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Paket Bahan Ajar yang Dihasilkan

Paket	Tema	Budaya Lokal (Asal)	Budaya Jerman	Skor	Kategori
1	*Essen und Trinken*	Coto Makassar, pisang epe (Makassar)	*Currywurst*, *Brezel*	3,42	Sangat baik
2	*Feste und Feiern*	*Mappacci* dalam pernikahan Bugis (Bugis)	Pernikahan di Jerman, *Polterabend*	3,58	Sangat baik
3	*Zu Gast sein*	Tata krama bertamu (Bugis dan Makassar)	Berkunjung ke keluarga Jerman	3,67	Sangat baik
4	*Wohnen*	Rumah panggung Bugis (Bugis); *tongkonan* (Toraja)	*Fachwerkhaus*, apartemen di kota	3,25	Baik
5	*Kleidung*	Baju bodo (Bugis dan Makassar)	*Dirndl* dan *Lederhose*	3,33	Sangat baik
6	*Werte und Umgangsformen*	*Sipakatau*, *sipakalebbi* (Bugis)	Kesantunan, penggunaan *Sie* dan *du*	3,17	Baik

Skor merupakan skor kesepakatan dua penilai (skala 1–4). Paket 4 memuat dua tradisi berbeda, yaitu rumah panggung Bugis dan tongkonan *Toraja, yang disajikan sebagai dua contoh terpisah beserta konteks penggunaannya, bukan sebagai satu tradisi yang seragam (Waterson, 1990).*

Empat paket berkategori sangat baik dan dua paket berkategori baik, sehingga keenam paket memenuhi indikator keberhasilan kedua. Angka ini menggambarkan kualitas produk menurut rubrik, belum menunjukkan keberhasilan belajar siswa. Hasil penilaian per aspek disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Skor Bahan Ajar per Aspek (Skala 1–4)

Aspek	Skor	Kategori
Muatan budaya lokal	3,72	Sangat baik
Kesesuaian dengan level A1–A2	3,56	Sangat baik
Kejelasan instruksi tugas	3,44	Sangat baik
Perbandingan interkultural	3,39	Sangat baik
Akurasi bahasa Jerman	3,22	Baik
Aktivitas komunikatif	3,08	Baik
Rata-rata	**3,40**	**Sangat baik**

Setiap aspek berbobot sama. Rerata enam aspek (3,402) dan rerata enam produk (3,403) sama-sama dibulatkan menjadi 3,40.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Muatan budaya lokal memperoleh skor tertinggi. Skor ini diduga berkaitan dengan kedekatan peserta dengan budaya daerahnya, tetapi dugaan tersebut belum diuji secara khusus dalam kegiatan ini. Akurasi bahasa dan aktivitas komunikatif relatif lebih rendah. Kesalahan bahasa umumnya muncul ketika guru menerjemahkan konsep budaya yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Jerman, misalnya kalimat *Die Coto ist eine Suppe mit Fleisch von Rind* yang diperbaiki menjadi *Coto ist eine scharf gewürzte Rindfleischsuppe aus Makassar* (Paket 1). Sebagian aktivitas masih berupa membaca dan menjawab pertanyaan, sehingga belum banyak memberi kesempatan siswa berbicara.

C. Panduan Strategi Komunikasi Interkultural

Selain paket bahan ajar, tim menyusun panduan strategi komunikasi interkultural untuk guru. Panduan disusun oleh tim berdasarkan materi lokakarya, contoh instruksi dari rekaman uji coba, dan masukan narasumber budaya, lalu direvisi setelah sesi refleksi pada 9 September 2026. Isinya meliputi pola empat langkah pembelajaran interkultural, contoh instruksi dan pertanyaan perbandingan budaya, daftar kosakata budaya lokal beserta penjelasannya dalam bahasa Jerman, serta rambu-rambu menghindari stereotip. Panduan telah selesai dan dibagikan kepada peserta dalam bentuk PDF melalui grup MGMP Bahasa Jerman Sulawesi Selatan. Panduan ini belum dinilai menggunakan instrumen tersendiri.

D. Perubahan Skor Angket Kompetensi Interkultural Guru

Tabel 5. Skor Angket Penilaian Diri Kompetensi Interkultural Guru Sebelum dan Sesudah Kegiatan (n = 18, Skala 1–5)

Dimensi (kerangka Byram, 1997)	Sebelum	Sesudah	Selisih
Sikap terbuka dan ingin tahu	3,86	4,32	0,46
Pengetahuan tentang budaya sendiri dan budaya lain	3,12	3,94	0,82
Keterampilan menafsirkan dan menghubungkan	2,94	3,83	0,89
Keterampilan menemukan dan berinteraksi	2,88	3,61	0,73
Kesadaran budaya kritis	2,71	3,47	0,76
Rata-rata	**3,10**	**3,83**	**0,73**

Nilai setiap dimensi merupakan rerata 18 guru. Rata-rata total merupakan rerata lima dimensi dengan bobot sama (sebelum 3,102; sesudah 3,834).

Rata-rata skor angket meningkat dari 3,10 menjadi 3,83; median skor total 3,08 (RAK 2,92–3,28) sebelum kegiatan dan 3,84 (RAK 3,70–3,98) sesudah kegiatan. Uji Wilcoxon pada 18 pasangan skor total yang valid menunjukkan perbedaan yang signifikan ($Z = -3{,}72$; $p < 0{,}001$) dengan ukuran efek $r = 0{,}88$, sehingga indikator keberhasilan pertama terpenuhi. Kenaikan terbesar terjadi pada dimensi menafsirkan dan menghubungkan, sedangkan kenaikan terkecil terjadi pada sikap terbuka yang sejak awal sudah tinggi. Kesadaran budaya kritis tetap menjadi dimensi dengan skor terendah setelah kegiatan. Karena skor berasal dari angket

penilaian diri, kenaikan ini menunjukkan perubahan persepsi guru terhadap kompetensinya, belum membuktikan peningkatan kemampuan praktik yang diuji melalui tugas kinerja.

E. Contoh Instruksi Guru dan Refleksi

Dari transkrip rekaman uji coba, dipilih tiga contoh yang paling jelas memperlihatkan cara guru memadukan konteks lokal dalam instruksi berbahasa Jerman. Terjemahan bahasa Indonesia di bawah setiap contoh dibuat oleh penulis.

> *"Ihr kennt alle Coto Makassar, oder? Stellt euch vor: Euer Brieffreund Max aus Berlin besucht Makassar. Erklärt ihm in drei Sätzen, was Coto ist. Benutzt die Wörter im Kasten: Fleisch, Suppe, scharf, lecker. Ihr habt fünf Minuten." (G-03, tema* Essen und Trinken*)*
>
> (Kalian semua tahu Coto Makassar, kan? Bayangkan sahabat pena kalian, Max dari Berlin, berkunjung ke Makassar. Jelaskan kepadanya dalam tiga kalimat apa itu Coto. Gunakan kata-kata di dalam kotak: daging, sup, pedas, enak. Waktunya lima menit.)
>
> *"Schaut euch das Video an: Lena besucht eine Familie in München. Was bringt sie mit? Wann kommt sie an? Notiert zwei Dinge. Danach vergleichen wir: Was macht ihr, wenn ihr bei einer Familie in Bone zu Gast seid?" (G-11, tema* Zu Gast sein*)*
>
> (Tonton video ini: Lena berkunjung ke sebuah keluarga di München. Apa yang ia bawa? Kapan ia datang? Catat dua hal. Setelah itu kita bandingkan: apa yang kalian lakukan ketika bertamu ke sebuah keluarga di Bone?) Video yang digunakan adalah video buatan tim yang diperankan oleh mahasiswa.
>
> *"Bei uns sagt man sipakatau: Wir respektieren einander als Menschen. Wie zeigt man in Deutschland Respekt? Denkt an Sie und du. Ist das gleich oder anders? Warum?" (G-16, tema* Werte und Umgangsformen*)*
>
> (Di daerah kita ada istilah *sipakatau*: kita saling menghormati sebagai manusia. Bagaimana orang di Jerman menunjukkan rasa hormat? Pikirkan penggunaan *Sie* dan *du*. Apakah sama atau berbeda? Mengapa?)

Ketiga contoh memuat unsur pola empat langkah dalam kadar yang berbeda. Contoh pertama mengaktifkan pengetahuan siswa tentang budaya sendiri dan memberi batasan tugas yang lengkap, yaitu jumlah kalimat, kosakata bantu, dan waktu, tetapi belum meminta perbandingan budaya secara eksplisit; perbandingan hanya tersirat melalui peran sahabat pena dari Berlin. Contoh kedua menghadirkan budaya Jerman melalui video, memberi target tugas berupa dua catatan, lalu meminta perbandingan secara eksplisit dengan kebiasaan bertamu di Bone, tetapi tidak memuat batas waktu atau kosakata bantu. Contoh ketiga dimulai dari konsep lokal *sipakatau*, meminta perbandingan dengan cara orang di Jerman menunjukkan rasa hormat, dan mengajak siswa menjelaskan alasannya, tetapi tidak memuat batasan tugas.

Hasil pengodean lembar refleksi menunjukkan bahwa 16 guru (88,9%) menyatakan memperoleh cara pandang baru bahwa budaya lokal dapat menjadi

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

bahan ajar bahasa Jerman, dan 12 guru (66,7%) menyebut keterbatasan kosakata untuk menjelaskan konsep budaya sebagai kendala utama. Karena satu guru dapat masuk ke lebih dari satu kategori, kedua persentase tersebut tidak saling meniadakan. Seorang guru menulis:

> *"Waktu tema mappacci, banyak siswa saya yang ternyata tidak tahu urutan acaranya. Mereka sampai bertanya ke orang tua dan nenek di rumah. Jadi pelajaran bahasa Jerman malah membuat mereka belajar budaya sendiri." (G-07, lembar refleksi)*

Temuan utama kegiatan ini adalah bahwa komunikasi instruksional yang dirancang secara sadar dapat berfungsi sebagai jembatan antarbudaya. Dalam contoh instruksi di atas, guru tidak hanya menyampaikan tugas, tetapi juga mengatur arah perpindahan siswa dari budaya sendiri menuju budaya Jerman dan kembali lagi. Literatur menunjukkan bahwa kejelasan guru berkaitan dengan berkurangnya kecemasan siswa dalam menerima pesan (Chesebro & McCroskey, 2001), sehingga memulai dari budaya yang dikenal siswa berpotensi membuat tugas lebih mudah dipahami. Namun, kecemasan siswa tidak diukur dalam kegiatan ini, sehingga kemungkinan tersebut masih merupakan dugaan berdasarkan teori, bukan hasil program. Dari data rekaman, tugas seperti menjelaskan Coto kepada sahabat pena dari Berlin menempatkan siswa sebagai *intercultural speaker* yang menjadi perantara antara dua budaya (Byram et al., 2002) dan sejalan dengan gagasan mediasi budaya dalam CEFR (Council of Europe, 2020).

Kenaikan terbesar pada dimensi menafsirkan dan menghubungkan dapat dijelaskan oleh desain kegiatan. Pola empat langkah dalam lokakarya dan penyusunan bahan ajar secara langsung melatih guru membandingkan dua budaya, sehingga keterampilan ini paling banyak dipraktikkan. Sebaliknya, skor sikap terbuka pada peserta kegiatan ini sudah tinggi sejak awal, sehingga ruang kenaikannya terbatas. Skor awal tersebut hanya menggambarkan peserta kegiatan ini dan tidak dapat digeneralisasi sebagai gambaran minat seluruh guru bahasa asing.

Kesadaran budaya kritis tetap menjadi dimensi terendah. Pola generalisasi budaya ditemukan pada 3 dari 6 transkrip uji coba. Salah satu bentuknya, yang di sini diparafrasakan, adalah pernyataan bahwa orang Jerman selalu tepat waktu sedangkan masyarakat setempat lebih santai soal waktu; cuplikan transkripnya adalah "Orang Jerman itu selalu tepat waktu, kalau kita kan biasa jam karet, ya." (G-09). Perbandingan semacam ini berisiko memperkuat stereotip dan menyederhanakan kedua budaya. Byram et al. (2002) menekankan bahwa dimensi interkultural justru menuntut guru membantu siswa mempertanyakan generalisasi, misalnya dengan bertanya apakah semua orang Jerman, atau semua orang di daerah sendiri, memang berperilaku demikian. Kesadaran kritis ini memerlukan latihan yang lebih panjang daripada satu hari lokakarya.

Dari sisi pengenalan budaya lokal, kegiatan ini memberi indikasi awal bahwa kelas bahasa asing dapat menjadi ruang untuk mengenal kembali budaya lokal. Istilah lokal seperti *coto*, *mappacci*, *baju bodo*, dan *sipakatau* dipertahankan dalam

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

bentuk aslinya, lalu dijelaskan dalam bahasa Jerman. Refleksi guru G-07 menunjukkan bahwa di kelasnya tugas berbahasa Jerman mendorong sebagian siswa menggali pengetahuan budaya dari keluarga. Dalam pengertian Kramsch (1993), proses ini dapat dipahami sebagai upaya membangun ruang ketiga tempat budaya sendiri dan budaya sasaran dipahami dengan cara baru. Namun, temuan ini berasal dari satu refleksi guru, sehingga belum membuktikan perubahan pengetahuan seluruh siswa atau keberlanjutan pelestarian budaya; kompetensi interkultural siswa juga belum diukur.

Keterbatasan bahasa siswa pada level A1–A2 menjadi tantangan tersendiri, terutama untuk tema nilai seperti *sipakatau* yang bersifat abstrak. Penggunaan bahasa yang dikuasai siswa untuk merefleksikan pengalaman budaya dipandang wajar dalam pembelajaran bahasa interkultural, terutama ketika kemampuan bahasa sasaran masih terbatas (Liddicoat & Scarino, 2013). Dalam uji coba, guru menyiasati keterbatasan tersebut dengan kosakata bantu, contoh konkret, dan penggunaan bahasa Indonesia secara terbatas pada tahap refleksi, sedangkan tugas inti tetap dikerjakan dalam bahasa Jerman. Penggunaan bahasa Indonesia pada tahap refleksi teramati pada 4 dari enam transkrip uji coba.

F. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Keterbatasan

Faktor pendukung kegiatan meliputi jaringan MGMP yang aktif sehingga koordinasi peserta dari berbagai daerah berjalan baik, latar belakang budaya peserta yang beragam, yaitu Bugis, Makassar, dan Toraja, sehingga peserta dapat saling berbagi pengetahuan budaya, serta keterlibatan narasumber budaya yang memeriksa ketepatan muatan lokal pada draf bahan ajar sebagaimana diuraikan pada bagian metode.

Faktor penghambat meliputi jarak antardaerah yang menyulitkan sebagian peserta hadir dalam pertemuan tatap muka, keterbatasan referensi berbahasa Jerman tentang budaya Sulawesi Selatan, kesulitan guru menemukan padanan kosakata untuk konsep budaya lokal, dan waktu lokakarya yang belum cukup untuk melatih kesadaran budaya kritis secara mendalam.

Hasil kegiatan juga perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Pertama, skor kompetensi interkultural berasal dari angket penilaian diri, sehingga dapat dipengaruhi kecenderungan memberikan jawaban yang diharapkan dan belum mencerminkan kemampuan yang diuji melalui tugas kinerja. Kedua, desain sebelum–sesudah tanpa kelompok pembanding tidak memungkinkan perubahan skor dikaitkan secara kausal dengan kegiatan. Ketiga, kualitas bahan ajar dinilai oleh tim pelaksana sendiri, sehingga terdapat potensi bias penilaian; penilaian oleh penilai eksternal disarankan pada kegiatan berikutnya. Selain itu, uji coba hanya dilakukan di enam kelas, sehingga belum menggambarkan penerapan oleh seluruh peserta.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Simpulan

Kegiatan penguatan komunikasi instruksional lintas budaya bagi guru bahasa Jerman di Sulawesi Selatan telah terlaksana sesuai rencana dan menunjukkan perubahan positif pada peserta yang dievaluasi dalam tiga hal. Karena rancangan yang digunakan adalah sebelum–sesudah tanpa kelompok pembanding, perubahan tersebut belum dapat dipastikan sebagai akibat kegiatan.

Pertama, skor angket kompetensi interkultural guru meningkat dari rata-rata 3,10 menjadi 3,83. Skor ini mencerminkan penilaian diri guru, bukan kemampuan yang diuji melalui tugas kinerja. Kenaikan terbesar terjadi pada dimensi menafsirkan dan menghubungkan dua budaya, sedangkan kesadaran budaya kritis masih perlu dikembangkan agar perbandingan budaya tidak terjebak pada stereotip.

Kedua, guru menghasilkan enam paket bahan ajar bahasa Jerman bermuatan budaya lokal; empat paket berkategori sangat baik dan dua paket berkategori baik menurut rubrik. Paket-paket tersebut memasangkan kuliner, upacara adat, tata krama bertamu, rumah adat, pakaian adat, dan nilai sosial dari beragam tradisi di Sulawesi Selatan dengan topik budaya Jerman yang setara.

Ketiga, contoh instruksi dari uji coba menunjukkan bahwa instruksi yang dimulai dari budaya siswa, disertai batasan tugas yang jelas, dan diarahkan pada perbandingan budaya dapat menjadi jembatan antarbudaya. Kegiatan ini juga memberi indikasi awal dukungan terhadap pengenalan budaya lokal melalui kelas bahasa Jerman; kompetensi interkultural siswa dan keberlanjutan pelestarian budaya belum diukur.

Luaran yang telah selesai adalah enam paket bahan ajar bahasa Jerman bermuatan budaya lokal dan panduan strategi komunikasi interkultural untuk guru. Pengembangan paket menjadi kumpulan bahan ajar bersama masih merupakan rencana tindak lanjut.

Saran tindak lanjut adalah sebagai berikut. Pertama, MGMP Bahasa Jerman Sulawesi Selatan disarankan mengembangkan enam paket bahan ajar ini menjadi kumpulan bahan ajar bersama berjudul *Sulawesi Selatan auf Deutsch* yang dapat diperluas secara bertahap dengan tema baru, seperti permainan tradisional, mata pencaharian, dan cerita rakyat. Kedua, perlu dilaksanakan pelatihan lanjutan yang berfokus pada kesadaran budaya kritis, misalnya melalui analisis stereotip dalam buku teks dan latihan merumuskan pertanyaan yang menantang generalisasi budaya. Ketiga, glosarium budaya Sulawesi Selatan dalam bahasa Jerman disarankan disusun bersama narasumber budaya dan penutur jati bahasa Jerman agar istilah lokal dijelaskan secara tepat. Keempat, uji coba perlu diperluas ke lebih banyak kelas dan dilengkapi pengukuran kompetensi interkultural siswa serta penilaian kinerja guru. Kelima, kerja sama dengan lembaga kebudayaan Jerman atau sekolah mitra di negara berbahasa Jerman dapat dijajaki untuk membuka pertukaran budaya yang nyata.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar atas dukungan pendanaan melalui skema Program Kemitraan Masyarakat Tahun Anggaran 2026, kepada pengurus dan anggota MGMP Bahasa Jerman Sulawesi Selatan atas kerja sama dan partisipasinya, kepada narasumber budaya atas masukan tentang budaya lokal, serta kepada kepala sekolah dan siswa di sekolah tempat uji coba dilaksanakan.

Daftar Pustaka

Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.

Byram, M., Gribkova, B., & Starkey, H. (2002). *Developing the intercultural dimension in language teaching: A practical introduction for teachers*. Council of Europe. https://rm.coe.int/16802fc1c3

Chesebro, J. L., & McCroskey, J. C. (2001). The relationship of teacher clarity and immediacy with student state receiver apprehension, affect, and cognitive learning. *Communication Education, 50*(1), 59–68.

Council of Europe. (2020). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, teaching, assessment – Companion volume*. Council of Europe Publishing. https://www.coe.int/en/web/common-european-framework-reference-languages/cefr-companion-volume-and-its-language-versions

Kramsch, C. (1993). *Context and culture in language teaching*. Oxford University Press.

Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural language teaching and learning*. Wiley-Blackwell.

Mattulada. (1985). *Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Gadjah Mada University Press.

McCroskey, J. C., Sallinen, A., Fayer, J. M., Richmond, V. P., & Barraclough, R. A. (1996). Nonverbal immediacy and cognitive learning: A cross-cultural investigation. *Communication Education, 45*(3), 200–211.

Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Blackwell.

Rahim, A. R. (2011). *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*. Ombak.

Rösler, D. (2012). *Deutsch als Fremdsprache: Eine Einführung*. J.B. Metzler.

Waterson, R. (1990). *The living house: An anthropology of architecture in South-East Asia*. Oxford University Press.